

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan sejumlah pengalaman dari seseorang atau kelompok untuk dapat memahami sesuatu yang sebelumnya tidak mereka pahami. Pengalaman itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang atau kelompok dengan lingkungannya. Interaksi itu menimbulkan proses perubahan pada manusia dan selanjutnya proses perubahan itu menghasilkan perkembangan bagi kehidupan seseorang atau kelompok dalam lingkungan.

Pendidikan bertujuan untuk mencapai kecerdasan setiap individu dalam menguasai ilmu pengetahuan serta menjadi pribadi yang dewasa dan bertanggungjawab untuk dapat mengembangkan potensi yang ada di dalam dirinya. Dari proses pendidikan tidak lepas dari proses belajar yang merupakan interaksi aktif di lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap. Seperti yang dijelaskan oleh Khodijah (2014:50) belajar adalah sebuah proses yang memungkinkan seseorang memperoleh dan membentuk kompetensi, keterampilan, dan sikap yang baru. Setiap individu selalu mengalami proses belajar dalam kehidupannya, dengan

belajar akan memungkinkan individu terjadi perubahan dalam dirinya. Perubahan ini dapat berupa penguasaan suatu kecakapan tertentu, perubahan sikap, memiliki ilmu pengetahuan yang berbeda sebelum seseorang melakukan proses pembelajaran.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Menurut Slameto (2010: 2) Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Slameto (2002: 54) juga menjelaskan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Diantara faktor yang ada adalah kesiapan belajar dan fasilitas belajar.

Kesiapan belajar merupakan salah satu kondisi yang harus dimiliki siswa. Kesiapan belajar perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena proses belajar yang disertai dengan adanya kesiapan akan memudahkan siswa untuk menerima dan memahami materi yang disampaikan oleh guru serta dapat mendorong siswa untuk memberikan respon positif dimana keadaan tersebut akan mempengaruhi prestasi belajar yang diperoleh. Kondisi siswa yang siap menerima pelajaran

dari guru juga akan membawa dampak positif bagi siswa, kondisi belajar ini terdiri dari perhatian, motivasi, dan perkembangan persiapan.

Kesiapan siswa akan membawa siswa tersebut untuk siap memberikan respon terhadap situasi yang dihadapi melalui caranya sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2010: 113) bahwa kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respon/jawaban di dalam cara tertentu terhadap situasi. Kondisi yang dimaksud adalah kondisi fisik dan psikisnya. Untuk mencapai tingkat kesiapan maksimal untuk dapat menunjang siswa tersebut dalam proses pembelajaran. Menurut Slameto (2010: 113), ada 3 aspek kesiapan belajar, yang terdiri dari: (1) kondisi fisik, mental dan emosional, (2) kebutuhan-kebutuhan, motif dan tujuan, (3) keterampilan, pengetahuan dan pengertian yang lain yang telah dipelajari.

Fasilitas belajar merupakan salah satu contoh faktor eksternal yang mempengaruhi belajar siswa. Fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang memudahkan orang dalam proses belajar. Jika siswa kekurangan fasilitas belajar dalam belajarnya, siswa akan memiliki dampak yang kurang baik bagi hasil belajarnya. Sebaliknya apabila siswa memiliki fasilitas belajar yang cukup memadai dalam belajarnya, diharapkan siswa memiliki proses belajar yang baik sehingga berdampak baik pula dengan hasil belajarnya. Penggunaan fasilitas belajar yang memadai diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal pada senin, 12 November 2018 dengan salah satu guru produktif yang mengajar mata pelajaran Simulasi dan Komunikasi Digital diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas X sebanyak 159 siswa pada materi Komunikasi Daring pada tahun pelajaran

2017/2018 masih tergolong rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 68 sedangkan kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan adalah 75. Dari data tersebut, baru 33% atau 53 siswa dari 159 siswa yang mencapai kriteria ketuntasan minimal dan 67% atau 106 siswa dari 159 siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Bersamaan dengan itu, beliau juga menjelaskan tentang kondisi kesiapan belajar dan fasilitas belajar siswa di sekolah tersebut. Dalam penjelasannya, kondisi kesiapan belajar siswa di SMK Al-Hikam bisa dikatakan belum siap. Beliau menambahkan kalau siswa di sekolah tersebut cukup bandel, malas dan keluyuran saat pembelajaran berlangsung. Dalam kondisi fisik, mental dan emosional ada beberapa siswa memang dapat dikatakan siap, namun beberapa lainnya di sisi sebaliknya, ada yang tidak betah di kelas, ada yang sudah mengantuk, bahkan ada yang tidur pada saat pembelajaran berlangsung. Disisi lain, kondisi kebutuhan, motif dan tujuan juga masih kurang karena masih banyak siswa yang sering telambat masuk kelas dan ada pula yang pulang lebih cepat dari waktu pulang sekolah. Terlebih lagi dalam hal keterampilan dan pengetahuan siswa belum dikatakan siap yang ditandai dengan kurang pahamnya siswa dalam mengoperasikan komputer dan kurangnya membaca sumber pelajaran lain dari berita di koran, internet dan sumber media lainnya.

Dalam hal fasilitas belajar, beliau menjelaskan ada 4 ruang lab komputer yang siap pakai di sekolah tersebut. Didukung dengan keadaan ruang belajar yang nyaman dan penerangan yang cukup. Perlengkapan di dalam lab pun juga sudah memadai seperti tersedianya 30 komputer tiap ruang lab, meja, kursi, kipas angin dan papan tulis yang masih layak digunakan. Namun, dalam proses

pembelajarannya guru dan siswa masih kesulitan dan kebingungan karena kurangnya buku pegangan atau buku paket pelajaran yang belum disediakan oleh sekolah, sehingga fasilitas lab tersebut jarang digunakan.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik ingin meneliti bagaimana hubungan antara kesiapan belajar dan fasilitas belajar dengan hasil belajar siswa. Dalam hal ini, diperlukan adanya bahan informasi dan masukan kepada siswa agar lebih meningkatkan lagi kesiapan belajarnya dan kepada pihak sekolah agar lebih melengkapi fasilitas belajar yang ada di sekolah agar siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya. Dalam penelitian ini, materi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar ranah kognitif siswa adalah materi komunikasi daring. Pada materi tersebut membahas tentang bagaimana cara berkomunikasi dalam sambungan jaringan, seperti *browsing*, *chatting*, *video call*, surel (gmail) dan lainnya.

Pendapat tersebut diperkuat dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa bahan informasi dan masukan tersebut memang dibutuhkan. Penelitian yang dilakukan oleh Fitrayani (2016) yang berjudul Hubungan Kesiapan Belajar dan Fasilitas Belajar dengan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Akuntansi Siswa Kelas XI AK SMK Negeri 1 Kota Jambi, disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapan belajar dan fasilitas belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar pada mata pelajaran akuntansi siswa kelas XI SK SMKN 1 Kota Jambi, yaitu dengan besar r_{hitung} 0,843. Dari latar belakang diatas, penelitian ini mengusulkan kajian “Hubungan Kesiapan Belajar dan Fasilitas Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Komunikasi Daring Kelas X SMK Al-Hikam”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar siswa pada materi komunikasi daring kelas X SMK Al-Hikam?
2. Bagaimana hubungan antara fasilitas belajar dengan hasil belajar siswa pada materi komunikasi daring kelas X SMK Al-Hikam?
3. Bagaimana hubungan antara kesiapan belajar dan fasilitas belajar dengan hasil belajar siswa pada materi komunikasi daring kelas X SMK Al-Hikam?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti memiliki beberapa tujuan dari penelitian ini antara lain :

1. Untuk mengetahui hubungan antara kesiapan belajar dengan hasil belajar siswa pada materi komunikasi daring kelas X SMK Al-Hikam.
2. Untuk mengetahui hubungan antara fasilitas belajar dengan hasil belajar siswa pada materi komunikasi daring kelas X SMK Al-Hikam.
3. Untuk mengetahui hubungan antara kesiapan belajar dan fasilitas belajar dengan hasil belajar siswa pada materi komunikasi daring kelas X SMK Al-Hikam.

1.4. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini memiliki arah dan ruang lingkup yang jelas, maka perlu adanya pembatasan masalah. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka dibatasi pada masalah-masalah sebagai berikut:

1. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X semester genap SMK Al-Hikam
2. Objek dalam penelitian ini adalah kesiapan belajar, fasilitas belajar dan hasil belajar
3. Materi yang dipilih adalah Komunikasi Daring

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi siswa
Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai pijakan agar lebih aktif dalam kegiatan belajar sehingga kompetensi dapat meningkat secara optimal.
2. Bagi guru
Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai pedoman untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
3. Bagi peneliti
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif terhadap pengembangan ilmu pendidikan.
4. Bagi sekolah
Hasil penelitian dapat menjadi informasi dan bahan pertimbangan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.